

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin bertambah. Hal ini menyebabkan persaingan bisnis semakin ketat di antara perusahaan – perusahaan tersebut. Hal inilah yang mendorong perusahaan – perusahaan tersebut untuk meningkatkan kinerjanya agar para investor dan kreditur tertarik untuk menanamkan modalnya atau untuk memberikan tambahan kredit kepada perusahaan. Salah satu alat ukur yang sering digunakan oleh investor maupun kreditur untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dibuat oleh perusahaan dan akan digunakan oleh para penggunanya baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam proses pengambilan keputusan.

Informasi laba sangat penting bagi para pengguna khususnya investor dan kreditur. Hal ini mendorong setiap perusahaan untuk selalu berusaha meningkatkan labanya. Akan tetapi, ada beberapa pihak tertentu yang menggunakan cara yang tidak tepat dalam menyampaikan informasi mengenai laba perusahaannya. Banyak perusahaan melalui pihak manajemennya melakukan praktik manipulasi laba. Sehingga, informasi laba yang disampaikan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dimaksudkan agar investor dan kreditur tertarik untuk menginvestasikan dana mereka ke perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan laba perusahaan menjadi tidak berkualitas atau kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Contoh bahwa laba digunakan oleh pihak eksternal yaitu seperti investor yang akan membandingkan angka laba yang disajikan oleh perusahaan dengan angka laba yang menjadi ekspektasi dari investor dan tentunya dibandingkan pula terhadap perusahaan yang sejenis guna pengambilan keputusan investasi. Informasi laba perusahaan akan menjadi opportunities ketika laba yang disajikan lebih tinggi dari yang diharapkan, kemudian investor akan memiliki penilaian yang baik atas kinerja perusahaan dan menganggap tepat menjadi sasaran investasinya. Berangkat dari asumsi tersebut, para investor dapat melihat peluang dimasa yang akan datang, apabila menanamkan modalnya. Namun, hal yang sebaliknya dapat terjadi ketika laporan keuangan memuat informasi laba yang memiliki trade buruk, menjadikan investor berasumsi bahwa kerugian akan terjadi apabila tetap menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Selanjutnya kemungkinan investor akan berhenti menanamkan modal dengan menjual sahamnya merupakan hal yang tidak mustahil.

Laba yang berkualitas adalah laba yang disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya tanpa adanya intervensi yang berasal dari pihak-pihak berkepentingan dalam penyampaian laporan. Harapannya laba yang disajikan oleh perusahaan dapat memberikan informasi keuangan yang mampu menggambarkan prestasi perusahaan tetapi dengan penggambaran kondisi yang sebenarnya terjadi. Namun, pada kenyataannya banyak sekali perusahaan besar terjerat kasus pemanipulasian data dalam pengungkapan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh pihak manajemen yang terdapat dalam perusahaan menginginkan trade laba yang baik, dari tahun ke tahun terus meningkat, dibandingkan dengan mementingkan kualitas dari laba yang dihasilkan.

Fenomena di atas dapat ditunjukkan dengan adanya informasi pada tahun 2019 terkait dengan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berita yang disampaikan mengenai PT Tiga Pilar Sejahtera Food ini terkait dengan pemanggilan yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Maret 2019, untuk dimintai penjelasan atas hasil investigasi laporan keuangan tahun 2017 yang dilaksanakan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) (Luas et al., 2021). EY dalam investigasinya terhadap laporan keuangan tahun 2017 tersebut diperoleh temuan terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lain yang timbul. Laporan keuangan tahun 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sendiri sebelumnya telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM International.

Informasi selanjutnya terkait dengan emiten penyedia air minum PT Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2019 terkait dengan laporan keuangannya pada tahun 2018 (www.cnbcindonesia.com). Penjualan ADES yang turun namun mampu meningkatkan laba kurang lebih sebesar 39% dibandingkan dengan tahun 2017. ADES mampu menghasilkan laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp 52,96 miliar meningkat sebesar 38,48% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang menghasilkan laba sebesar Rp 38,24 miliar.

Peningkatan yang terjadi selain peningkatan terhadap laba bersih tersebut, ternyata ADES juga membukukan kenaikan margin perusahaan dari 4,7% pada tahun 2017 menjadi 6,58%. Hal tersebut merupakan suatu keajaiban bahwa ADES mampu menaikkan laba bersih meskipun sebenarnya penjualan perusahaan justru turun kurang

lebih 1,25% dari tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar menjadi Rp 804,3 miliar pada tahun 2018. Penjualan yang turun ini diakibatkan pendapatan produk kosmetik yang turun 6,47% year on year (YoY) menjadi Rp 308,74 miliar, sedangkan untuk penjualan air minum sendiri tumbuh namun sangat tipis sebesar 2,31% YoY menjadi Rp 495,54 miliar. Hal selanjutnya terkait dengan rasio beban pokok pendapatan tahun 2018 yang meningkat. Rasio beban pokok pendapatan sendiri merupakan proporsi beban pokok pendapatan terhadap total pendapatan dalam perusahaan. Nilai rasio pada tahun 2017 sebesar 46,11% menjadi 51,62% pada tahun 2018 (Septi Marlinah, 2020).

Uraian di atas dapat kita pahami bahwa kinerja perusahaan menghasilkan penjualan yang lesu namun mampu menaikkan laba bersih dari tahun sebelumnya, semua itu besar kemungkinan terdapat sokongan dari lain sisi. ADES pada tahun 2018 mampu menekan pos beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Terkait dengan beban penjualan jumlah biaya yang dikeluarkan turun sebesar 21,53% YoY, kemudian untuk beban administrasi dan umum jumlahnya turun sebesar 4,78% YoY. Perusahaan juga mencatatkan pendapatan tambahan yang bisa dibilang cukup besar yang berasal dari bunga yang diperoleh lewat tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka. Pendapatan ADES tahun 2018 sendiri meningkat pesat sebesar 523,36% dari yang sebelumnya Rp 304 juta menjadi Rp 1,86 miliar. Kenaikan ini didukung dengan meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan menjadi Rp 102,27 miliar, nilai ini tumbuh mencapai 4 kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2017. Di lain sisi neraca ternyata total aset perusahaan tumbuh menjadi Rp 881,28 miliar atau sekitar 4,88% YoY. Kenaikan untuk total aset sepenuhnya didukung dengan penambahan pencatatan pada kas dan setara kas tadi.

Hal yang berbeda bisa terjadi pada perusahaan ADES apabila jumlah kas dan setara kas pada tahun 2018 tidak mengalami peningkatan, total aset pada perusahaan justru mengalami penurunan atau menjadi negatif sebesar 9% YoY. Kesimpulan yang dapat kita tarik dari informasi yang telah diuraikan adalah PT Akasha Wira International Tbk (ADES) belum mencerminkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Kenaikan laba yang diperoleh perusahaan ADES ini bukan disokong penuh dengan tingkat penjualan yang tinggi, melainkan karena pendapatan lain yang berasal dari bunga yang merupakan uang tetap dalam investasi dan tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan. Selain itu penurunan biaya pada tahun 2018 juga bukan terjadi pada biaya utama dalam kegiatan perusahaan melainkan berasal dari beban penjualan serta beban administrasi dan umum.

Mencatatkan pendapatan bunga sebagai suatu masukan terhadap pendapatan keuangan perusahaan memang diperkenankan, namun yang terjadi pada kasus ADES mencerminkan bahwa tidak selamanya laba tinggi yang dihasilkan suatu perusahaan mampu mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Jika dilihat lebih dalam lagi, laba yang meningkat tersebut tidak dihasilkan dari penjualan perusahaan yang begitu pesat melainkan dari penambahan pendapatan bunga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari laba yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan kepada suatu perusahaan menjadi esensi yang penting. Faktor yang mampu mempengaruhi peningkatan terhadap kualitas laba perusahaan memerlukan perhatian khusus, tidak hanya sekedar melihat angka atau nominal akhir dari laba yang dihasilkan perusahaan. Apabila laba hanya dilihat melalui nominal akhirnya saja, hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang salah kedepannya, karena laba yang

dihasilkan tidak relevan terhadap kondisi perusahaan yang kemudian akan sulit dipergunakan sebagai tolak ukur untuk masa depan.

Fenomena adanya skandal keuangan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan manipulasi data laporan keuangan berupa laporan laba rugi yang menunjukkan bahwa laporan keuangan telah gagal dalam memenuhi kebutuhan informasi kepada pengguna laporan. Laba yaitu bagian dari laporan keuangan yang harus dipertimbangkan oleh pengguna laporan, tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis dari perusahaan tersebut, sehingga informasi laba yang disajikan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Di Indonesia skandal keuangan pernah menimpa beberapa perusahaan yakni PT Telkom Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Lippo, PT Kimia Farma Tbk dan PT KAI. Dengan adanya banyak skandal keuangan yang terjadi, menimbulkan krisis kepercayaan para investor. Hal ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan penanggulangan terhadap skandal keuangan yang terjadi. Untuk mengembalikan kepercayaan publik dan investor, maka disusunlah regulasi mengenai perlindungan investor dan pengaturan akuntansi terhadap publik (www.bareksa.com).

Adanya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi mengindikasikan bahwa manajemen masih belum menyajikan informasi laba yang sebenarnya kepada prinsipal. Prinsipal akan memberikan reaksi negatif kepada perusahaan yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan. Sesuai dengan teori signalling yang menyatakan bahwa sinyal tenang kinerja perusahaan yang kurang baik tidak akan dipercaya oleh prinsipal. Rekayasa laporan keuangan tersebut berdampak pada menurunnya kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Penurunan kualitas laba yang

dilaporkan tersebut mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kesalahan informasi laba yang dilaporkan perusahaan tersebut membuat para pemegang kepentingan salah dalam mengambil keputusan bisnis atas perusahaan.

Praktik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk menunjang nilai perusahaan melalui laba yang selalu meningkat, dilakukan dengan memanipulasi angka pada penyajian laporan keuangan. Manajemen selalu berusaha “mempercantik” laporan keuangan dengan harapan dapat menjadikan trade laba perusahaan mereka terus meningkat, namun tidak diimbangi dengan adanya “kesehatan” kualitas dari laba yang dihasilkan. Informasi yang disajikan seharusnya dapat diandalkan, namun ternyata justru menjerumuskan. Guna menunjang kualitas laba, tapi tidak dengan adanya praktik manajemen laba tentunya terdapat beberapa faktor lain yang mampu mempengaruhi. Salah satu faktor terbesar yang mungkin dapat meningkatkan kualitas laba adalah pengendalian internal perusahaan melalui adanya tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik. Hadirnya mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik dalam perusahaan, diharapkan mampu memastikan bahwa kinerja yang dilakukan oleh manajemen selalu didasari demi kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, sehingga akan meminimalisir kesempatan manajemen dalam merekayasa laba sekaligus menjadi pembuktian kemampuan manajemen menyajikan laporan keuangan yang handal. Berbicara mengenai *good corporate governance*, terdapat beberapa mekanisme *corporate governance* yang dipergunakan dalam menangani masalah pengendalian dan pengelolaan perusahaan, di mana pihak

manajemen bertindak berdasar pada kepentingan pemilik (konflik agency) adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial.

Peningkatan kepemilikan manajemen ini diharapkan sebagai motivasi untuk bertindak di atas dasar kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Kepemilikan institusional juga memiliki power untuk dapat mengendalikan pihak manajemen melalui tingkat pengawasan yang intens sehingga dapat menekan tindak manipulasi terhadap informasi keuangan (Septi Marlinah, 2020). Selain itu, kehadiran komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan kualitas laba melalui fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan dengan membatasi tingkat manajemen laba.

Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam melihat laba yang didapatkan perusahaan serupa dengan apa yang telah direncanakan perusahaan. Kualitas laba merupakan petunjuk bagi investor dalam menanamkan modal mereka di dalam sebuah perusahaan sehingga para manajer perlu berusaha dalam meningkatkan laba di perusahaan (Polimpung, 2020).

Namun para investor yang menggunakan laporan keuangan harus lebih berhati-hati dan bersikap kritis dalam proses pengambilan keputusan investasi yang menggunakan kualitas laba sebagai salah satu unsur yang mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi karena terdapat kemungkinan bahwa laba tersebut mengandung angka-angka yang telah dimanipulasi atau disajikan jauh dari substansi ekonominya.

Kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk menilai kinerja terkini secara akurat dan sebagai dasar dalam memperkirakan kinerja di masa yang akan datang (Marlina & Idayanti, 2021).

Kualitas laba perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam melaporkan keuntungan seharusnya diperoleh, sehingga bisa digunakan dalam rangka meramalkan keuntungan yang akan datang. (Salsabila, 2021) menyatakan bahwa kualitas dari laba memiliki Informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, menginformasikan kondisi keuangan perusahaan, dan dapat mengukur kinerja keuangan. Selain sebagai pengambilan keputusan kualitas laba dapat menjadi suatu tolok ukur prestasi perusahaan.

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris. Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan adalah melaksanakan fungsi monitoring (pengawasan) pelaksanaan kebijakan oleh dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham, Dengan adanya dewan komisaris, permasalahan yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham dapat diminimalisir. Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas). Dengan menerapkan *corporate governance* yang baik, maka diharapkan laba yang dihasilkan akan berkualitas.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. (Panhuri et al., 2021)

Komisaris independen terdiri dari anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dengan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi

kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Fungsi utama komisaris independen yaitu menjalankan pengawasan independen terhadap kinerja manajemen perusahaan (Endayani et al., 2019). Komisaris independen melakukan fungsi pengawasan agar dewan komisaris lebih objektif dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya komisaris independen di dalam suatu perusahaan akan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* dewan komisaris independen mempunyai fungsi utama memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan kewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta oleh direksi. Dewan komisaris dituntut untuk dapat bersifat independen yang tidak memihak terhadap siapapun. Dengan adanya pengawasan yang independen dari dewan komisaris, maka manajemen akan semakin sedikit celah untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dilaporkan perusahaan semakin berkualitas sejalan dengan pendapat Paulus (2012) dalam (Yusuf Sukman, 2017) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun penelitian Muid (2009) dalam (Yusuf Sukman, 2017) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan, sehingga semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan berusaha

menguntungkan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Dwi Pratama & Sunarto, 2018).

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang besar di dalam perusahaan akan efektif untuk mengawasi aktivitas perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang rendah maka insentif yang dikeluarkan untuk memonitor kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan mengalami peningkatan. Pihak manajemen perusahaan harus lebih tegas dalam pengambilan suatu keputusan karena keputusan tersebut berdampak terhadap dirinya sendiri sebab dalam hal ini manajer merupakan pemilik saham tersebut.

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer dalam suatu perusahaan, yakni sebagai manajer dan pemegang saham. Semakin besar Kepemilikan Manajerial sehingga manajemen lebih berupaya menguntungkan pemegang saham yang *notabene* adalah mereka sendiri (Mergia et al., 2021). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan karena manajemen bertindak sekaligus menjadi pemilik perusahaan. Selain itu dengan meningkatnya saham yang dimiliki oleh para manajemen akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga menghasilkan laba yang berkualitas bagi para pemilik perusahaan termasuk dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Paulus (2012) dalam (Yusuf Sukman, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hal berbeda ditunjukkan oleh Muid (2009) dalam (Yusuf

Sukman, 2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Muid (2009) dan Khafid & Arief (2017) dalam (Septi Marlinah, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh (Sugianto & Sjarief, 2018) yakni kepemilikan manajerial memiliki pengaruh pada kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian (Jessica, 2019) yang mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Riyani (2015) dalam (Jessica, 2019) mengenai Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Pertumbuhan Investasi terhadap Kualitas Laba menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Jessica, 2019) mengenai Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Pemoderasi yang menunjukkan bahwa bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaanya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen. Dengan adanya monitoring tersebut maka pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya, pengaruh kepemilikan institusional yang

berperan sebagai agen pengawas ditekan oleh investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Pemegang saham institusional memiliki keahlian yang lebih dibandingkan dengan investor individu, terutama pemegang saham institusional mayoritas atau diatas 5%. Kepemilikan institusional didalam manajemen memiliki peran yang untuk meminimalisir konflik keagenan yang sering terjadi antara manajer dan pemegang saham (Endayani et al., 2019).

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Muliadi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Velury & Jenkins (2006) dalam (Jessica, 2019) mengenai *Institutional Ownership and The Quality of Earnings* menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Paulus (2012) dalam (Jessica, 2019) mengenai Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Octaviany (2013) dalam penelitian (Jessica, 2019) mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Luo (2014) dalam (Maharani, 2018) mengenai *The Impact of*

Institutional Ownership on Earnings Quality: Evidence from American Listed Companies in Financial Crisis 2008 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian (Septi Marlinah, 2020) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dan arahnya cenderung positif. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Moradi & Nezami (2011) dalam penelitian (Ananda & Ningsih, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba namun tidak signifikan.

Penelusuran riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya, masih ditemukan adanya *research gap* yang meliputi perbedaan atas hasil penelitian terhadap kualitas laba di antara para peneliti. Hadirnya hal tersebut, maka penelitian mengenai **Kualitas Laba Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating : Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020** masih menarik untuk diteliti. Hal ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk menghadirkan struktur modal sebagai variabel moderating. Struktur modal sendiri menurut penulis dapat diartikan sebagai proporsi perimbangan penyertaan modal asing dan modal sendiri. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, modal dapat diperoleh dari modal asing yang berasal dari pinjaman atau hutang ataupun modal sendiri yang berasal dari pemilik. Penulis memiliki asumsi bahwa struktur modal merupakan aspek penting dalam perusahaan, sebab modal adalah awal atau fondasi dari jalannya suatu usaha.

Proporsi struktur modal dalam suatu perusahaan bergantung pada kebutuhan perusahaan itu sendiri. Menciptakan suatu komposisi antara hutang dan modal sendiri yang tepat untuk membiayai aset perusahaan, dan dilihat dari segi keuangan yang paling menguntungkan merupakan target dari penentuan kebijakan proporsi struktur modal. Melihat dari hal tersebut artinya besaran kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional diatur dalam kebijakan penentuan struktur modal oleh manajemen perusahaan serta komisaris independen di dalamnya (Septi Marlinah, 2020). Penulis menduga bahwa hadirnya struktur modal sebagai variabel moderating ini akan mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kualitas laba. Struktur modal juga dipilih penulis sebagai variabel moderating didasari dengan adanya penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil cukup konsisten di dalam pengaruhnya terhadap kualitas laba.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis dalam latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu :

1. Peningkatan dewan komisaris independen secara maksimum sangat mempengaruhi kualitas laba perusahaan .
2. Masih terdapat praktik manajemen laba yang tidak patut dilakukan perusahaan untuk menunjang nilai perusahaan itu sendiri.
3. Informasi yang disajikan tidak menggambarkan keadaan yang relevan dari hasil manipulasi laporan keuangan oleh pihak manajemen.
4. Investasi merupakan keputusan tersulit bagi manajemen perusahaan karena

akan memengaruhi kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

5. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaanya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen.
6. Mencatatkan pendapatan bunga sebagai suatu masukan terhadap pendapatan keuangan perusahaan memang diperkenankan, namun yang terjadi pada kasus diatas mencerminkan bahwa tidak selamanya laba tinggi yang dihasilkan suatu perusahaan mampu mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.
7. Harapannya laba yang disajikan oleh perusahaan dapat memberikan informasi keuangan yang mampu menggambarkan prestasi perusahaan tetapi dengan penggambaran kondisi yang sebenarnya terjadi.
8. Penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, terhadap kualitas laba masih terdapat *research gap*.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu variabel bebas Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Variabel terikat adalah Kualitas Laba (Y), dan Variabel Moderasi Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
4. Apakah struktur modal mampu memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
5. Apakah struktur modal mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
6. Apakah struktur modal mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap

kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari penulisan serta penyusunan proposal ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk meningkatkan laba Perusahaan. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil pemikiran dan masukan mengenai Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional serta pengaruhnya terhadap Kualitas Laba.

2. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian dapat menjadi informasi terbaru yang dapat digunakan sebagai referensi teoritis yang berkaitan dengan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional serta Kualitas Laba.

3. Bagi Penulis

Sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang telah penulis peroleh selama kuliah di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi di UPI "YPTK" PADANG.